

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGUNAAN FINTECH PINJAMAN ONLINE PADA GEN-Z DI JABODETABEK

**Mayang Fauny Nailly ¹⁾, Prof. Agung Dharmawan Buchdadi, M.M., Ph.D ²⁾, Dicky
Irantto, SE., M.SE ³⁾**
Universitas Negeri Jakarta

Correspondence		
Email: mayangfn12@gmail.com	No. Telp: (+62) 812-6806-2470	
Submitted 9 Oktober 2024	Accepted 15 Oktober 2024	Published 16 Oktober 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap penggunaan Fintech Pinjaman Online di Jabodetabek. Terdiri dari tiga variabel yang digunakan, yaitu Inklusi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pinjaman Online. Penelitian ini dilakukan di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala likert dengan populasi yang digunakan adalah Generasi Z yang pernah menggunakan pinjaman online dan berdomisili di Jabodetabek. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sebanyak 286 responden yang diperoleh. Teknik analisis penelitian menggunakan software SPSS (Statistical Program for Social Science). Hasil penelitian yaitu inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap penggunaan pinjaman online, gaya hidup berpengaruh secara langsung terhadap pinjaman online, inklusi keuangan dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap pinjaman online.

Kata kunci: Inklusi Keuangan; Gaya Hidup; Pinjaman Online

Pendahuluan

Revolusi Industri Keempat (Industri 4.0) adalah era yang memungkinkan semua entitas di dalamnya untuk berkomunikasi secara real-time kapan saja dengan memanfaatkan teknologi internet. Menurut Airlangga (2019), Industri 4.0 adalah upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi di industri, di mana semua proses produksi didukung terutama oleh internet. Pertumbuhan teknologi yang semakin maju telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, terutama dalam ekonomi. Teknologi finansial (fintech), sebagai salah satu inovasi yang muncul dari pertumbuhan teknologi, menggabungkan layanan keuangan dengan teknologi, sehingga mengubah model bisnis dari konvensional menjadi modern. Menurut Bank Indonesia (2018), fintech memungkinkan transaksi dilakukan secara jarak jauh dalam hitungan detik, menggantikan model konvensional yang memerlukan interaksi tatap muka dan pembayaran tunai. Enam model bisnis fintech yang berkembang saat ini meliputi pembayaran, manajemen kekayaan, crowdfunding, peer-to-peer (P2P) lending, pasar modal, dan layanan asuransi (Lee, 2018).

Fintech Lending atau P2P Lending, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), adalah layanan yang menghubungkan pemberi pinjaman dengan peminjam melalui sistem elektronik. Layanan ini juga dikenal sebagai Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI). P2P lending dilakukan secara online melalui berbagai platform pinjaman dan alat verifikasi kredit yang dikembangkan oleh perusahaan P2P lending (Suryono, Budi, & Purwandari, 2021). Layanan fintech P2P lending lebih mudah diakses dibandingkan dengan layanan pinjaman konvensional. Pengguna hanya perlu mengunggah beberapa dokumen pribadi, dan dana yang diminta dapat diterima dalam waktu kurang dari 24 jam (Dewi, 2021). Popularitas fintech semakin meningkat, terutama di kalangan milenial, dan diyakini akan terus

tumbuh. Perkembangan fintech P2P lending di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Laporan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2022 mencatat penyaluran pinjaman online mencapai Rp 18,62 triliun. Namun, maraknya pinjaman online ilegal telah menimbulkan berbagai masalah, dengan OJK mencatat 3.903 keluhan terkait pinjaman online ilegal dari 1 Januari hingga 29 Mei 2023. Penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, dengan jumlah pengguna internet pada tahun 2020 mencapai lebih dari 196 juta orang, atau sekitar 72% dari total populasi Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2021). Konsentrasi pengguna internet tertinggi berada di wilayah Jabodetabek, dengan Provinsi Jawa Barat memiliki pengguna internet terbanyak. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2021) menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh kelompok usia 15 hingga 29 tahun, mayoritasnya adalah Generasi Z (Gen Z).

Gen Z adalah generasi yang tumbuh dalam dunia digital dan sangat bergantung pada teknologi (Badan Pusat Statistik, 2021). Statistik OJK pada Desember 2022 menunjukkan bahwa 62% akun pinjaman online fintech dimiliki oleh pelanggan berusia 19-23 tahun, dan 60% pinjaman fintech disalurkan kepada pelanggan berusia 19-34 tahun, yang mendominasi pengguna pinjaman online fintech. Ini menunjukkan bahwa Gen Z dan milenial cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka. Salah satu alasan utama Gen Z menggunakan pinjaman online fintech, terutama pinjaman online ilegal, adalah rendahnya tingkat inklusi keuangan di kalangan Gen Z. Rendahnya inklusi keuangan, yang dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, lokasi, jenis kelamin, atau usia, berkontribusi pada kerugian konsumen akibat penyalahgunaan kewenangan (OJK, 2023). Gen Z, sebagai kelompok usia produktif yang konsumtif dan kesulitan dalam mengelola keuangan, cenderung beralih ke pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup.

Berdasarkan fenomena dan data ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan pinjaman online fintech di kalangan Gen Z di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Gen Z untuk menggunakan pinjaman online, mengingat maraknya pinjaman online yang dapat menimbulkan masalah keuangan dan kriminal.

Penerimaan teknologi dalam layanan fintech dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Model ini, yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989, bertujuan untuk memprediksi sikap dan perilaku pengguna terhadap teknologi baru, termasuk kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). TAM telah dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa peneliti seperti Jogiyanto (2007), yang menekankan pentingnya memahami proses penerimaan teknologi untuk meramalkan perilaku pengguna serta memberikan penjelasan teoretis terkait implementasi teknologi yang berhasil. TAM menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam penerimaan teknologi. Faktor eksternal, seperti fitur desain sistem, memicu respons kognitif yang terdiri dari kemudahan penggunaan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan, yang akhirnya membentuk respons afektif, seperti sikap terhadap penggunaan teknologi atau niat, yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna. Dalam konteks pinjaman online, pemahaman mengenai TAM dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna dalam mengadopsi layanan fintech.

Fintech lending, atau yang dikenal sebagai peer-to-peer (P2P) lending, merupakan layanan keuangan yang memfasilitasi interaksi langsung antara pemberi pinjaman dan

peminjam melalui sistem elektronik dalam mata uang lokal, seperti yang didefinisikan oleh OJK (2023). Inovasi di sektor keuangan ini memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan transaksi tanpa memerlukan interaksi fisik, sehingga membuat prosesnya lebih efisien dan mudah diakses (OJK, 2017). Layanan pinjaman online ini sangat menguntungkan bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan pinjaman bank tradisional, dengan menawarkan biaya yang lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi.

Inklusi keuangan mengacu pada kondisi di mana individu dan bisnis memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau, yang memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut Kemenkeu (2023), inklusi keuangan tercapai ketika setiap anggota masyarakat dapat mengakses berbagai layanan keuangan formal secara tepat waktu, lancar, dan aman, dengan biaya yang terjangkau, untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Berbagai faktor, seperti literasi keuangan, teknologi keuangan, jenis kelamin, usia, pendapatan, dan pendidikan, berkontribusi pada inklusi keuangan (OJK, 2023).

Gaya hidup merujuk pada pola perilaku dan interaksi, minat, dan pendapat yang mencirikan cara seseorang hidup. Kotler (2016) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola hidup yang ditunjukkan melalui kegiatan, minat, dan pendapat. Gaya hidup mencerminkan bagaimana individu mengelola uang mereka, mengalokasikan waktu, pandangan tentang diri mereka sendiri, aktivitas yang mereka jalani, dan penilaian terhadap orang lain. Tiga jenis gaya hidup yang diidentifikasi oleh Manalu (2017) adalah gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan pemanfaatan waktu luang.

Dengan memadukan teori TAM, P2P lending, inklusi keuangan, dan gaya hidup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Gen Z dalam menggunakan layanan pinjaman online, serta dampak yang mungkin ditimbulkan oleh keputusan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menargetkan populasi Generasi Z berusia 18-26 tahun yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling, khususnya purposive sampling, dengan memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, termasuk penduduk Jabodetabek dalam rentang usia Generasi Z dan telah menggunakan aplikasi pinjaman online.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin karena populasi yang besar dan fluktuatif, menghasilkan minimal 286 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang disebarakan melalui Google Forms, dengan pengukuran skala Likert yang diadaptasi dari studi sebelumnya.

Analisis data penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner online diolah menggunakan SPSS. Validitas dan reliabilitas dinilai menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan koefisien Cronbach's Alpha. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji T (parsial) dan uji F (simultan). Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan

pada perbandingan nilai uji yang dihitung dengan nilai tabel, dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi. Jika nilai yang dihitung melebihi nilai tabel, hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Studi ini berfokus pada individu yang termasuk dalam Generasi Z di Jabodetabek yang menggunakan pinjaman peer to peer ilegal. Mereka yang berhak mengisi kuesioner adalah individu yang aktif menggunakan pinjaman peer to peer ilegal.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Purwohedhi (2022), uji t dilakukan untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda atau independen. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan dalam uji t ini adalah sebagai berikut: a. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. b. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	22,030	1,281		17,196	0,000	
Inklusi Keuangan (X1)	0,018	0,017	0,60	1,056	0,292	Ditolak
Gaya Hidup (X2)	0,145	0,027	0,314	5,482	0,000	Diterima

Nilai t-tabel yang dihitung untuk uji ini adalah $t(0.025; 283) = 1,9683819$. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, yaitu $1,056 < 1,9683819$, dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,292. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inklusi Keuangan tidak mempengaruhi Pinjaman Online. Nilai t-tabel yang dihitung untuk uji ini adalah $t(0.025; 283) = 1,9683819$. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu $5,482 > 1,9683819$, dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Gaya Hidup mempengaruhi Pinjaman Online.

Menurut Ghozali (2018), uji F digunakan untuk menentukan pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel menggunakan tabel distribusi F dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ pada tingkat 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah:

Table 2. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	118,694	2	59,347	17,375	0,000
Residual	966,635	283	3,426		
Total	1085,329	285			

Berdasarkan hasil uji F, nilai F-hitung dalam penelitian ini adalah 17,375, dan nilai F-tabel adalah $F(2; 286-2) = 3,027556$. Dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, yaitu $17,375 > 3,027556$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pinjaman Online.

Menurut Suliyanto (2018), koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk menentukan seberapa besar kemampuan variabel independen memengaruhi variasi variabel dependen, peneliti menggunakan uji koefisien determinasi atau uji R-squared yang disesuaikan. Ketika nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu, dan mendekati satu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen lebih baik menggambarkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Table 3. Hasil Uji R Square

Model Summary b				
Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,331	0,109	0,103	1,848

Nilai R Square dalam penelitian ini adalah 0,109, yang berarti berada di antara 0 dan 1. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa variabel independen lebih baik daripada variabel dependen, atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa variabel independen lebih baik menggambarkan variabel dependen.

Berdasarkan uji t (parsial), tidak ada pengaruh inklusi keuangan terhadap pinjaman online. Nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel, yaitu $1,056 < 1,9683819$, dan tingkat signifikansi $>$ 0,05, yaitu 0,292, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hasil hipotesis ini membuktikan bahwa variabel Inklusi Keuangan tidak mempengaruhi Pinjaman Online. Berdasarkan uji t (parsial), tidak ada pengaruh inklusi keuangan terhadap pinjaman online. Nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel, yaitu $5,482 > 1,9683819$, dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil hipotesis ini membuktikan bahwa variabel Gaya Hidup mempengaruhi Pinjaman Online. Berdasarkan uji f simultan, terdapat pengaruh signifikan antara inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap pinjaman online. Nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel, yaitu $17,375 > 3,027556$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pinjaman Online.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 286 responden, bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan pinjaman online di kalangan Gen Z di Jabodetabek, menggunakan delapan uji statistik dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap penggunaan pinjaman online, sedangkan gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan. Kombinasi antara inklusi keuangan dan gaya hidup juga menunjukkan efek positif dan signifikan. Implikasi teoritisnya adalah bahwa persepsi risiko dan kepercayaan terhadap layanan pinjaman online merupakan faktor yang lebih dominan daripada inklusi keuangan dalam mempengaruhi keputusan Gen Z untuk menggunakan pinjaman online. Implikasi praktisnya menyarankan agar strategi pemasaran dan edukasi keuangan difokuskan pada gaya hidup konsumtif serta keterbiasaan Gen Z dengan teknologi digital. Keterbatasan penelitian ini termasuk penggunaan hanya dua variabel dan sampel yang terbatas pada wilayah Jabodetabek. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti faktor ekonomi dan literasi keuangan, serta menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

Referensi

- Afifah. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit pada Peer-to-Peer (P2P) Lending di DKI Jakarta. *Jurnal Politeknik Negeri Jakarta*.
- Airlangga. (2019). Apa itu Industri 4.0 dan Bagaimana Indonesia Menyongsongnya. Retrieved from <https://www.tek.id/tek/apa-itu-industri-4-0-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya-b1Xbl9d4L>.
- Akhtar, H. (2019). Catatan Mengenai Uji Normalitas: Jangan Panik Jika Data Tidak Normal! Retrieved from <https://www.semestapsikometrika.com/2019/06/catatan-mengenai-uji-normalitas-jangan.html>.
- Alliance for Financial Inclusion. (2019). AFI Core Set of Financial Inclusion Indicators. *Alliance for Financial Inclusion*.
- Aryani, D. (2020). Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit. *Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. (2021). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 73,7 Persen. Retrieved from <https://dailysocial.id/post/survei-apjii-penetrasi-internet-indonesia-2020>.
- Bank Indonesia. (2018). Mengetahui Financial Technology. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengetahui-Financial-Teknologi.aspx>.
- BPS. (2021). Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2020. Retrieved from <https://sens.us.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2>.

- Cahyani, N. R. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Locus of Control, Income, dan Hedonism Lifestyle terhadap Financial Management Behavior Generasi Z. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 422.
- Davis, F. (1993). User Acceptance of Information Technology: system characteristics, User perceptions and behavioral impacts. *International Journal of Man-Machine Studies*, 475-487.
- Dewayani, T. (2021). Menyikapi Pinjaman Online, Anugerah atau Musibah. *Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jabar/baca-artikel/14040/Menyikapi-Pinjaman-Online-Anugerah-atau-Musibah.html>*.
- Durai, T., & G, S. (2019). Digital Finance and Its Impact on Financial Inclusion. *ResearchGate*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26, Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora*, 23-35.
- Han, J. T. (2018). The Persuasion of Borrowers 17 Voluntary Information in Peer to Peer Lending : An Empirical Study Based on Elaboration Likelihood Model. *Computers in Human Behavior, Elsevier Ltd*, 200-214.
- Hsueh, S. C. (2017). Effective Matching for P2P Lending by Mining Strong Association Rules. *ICIBE*, 30-33.
- Isabella, N. (2022). Pengaruh Personal Financial Literacy dan Financial Inclusion terhadap Keputusan Pengambilan Pinjaman Kredit Fintech Lending (Studi Kasus UMKM Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Politeknik Negeri Jakarta*.
- Izzani, T. (2021). Pengaruh Green Marketing dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Love Beauty Planet (Studi Kasus di Giant Pasar Minggu. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 150-157.
- Janti, S. (2014). Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Penerapan Strategic Planning Sistem Informasi Garmen: Studi Kasus PT. ASGA INDOCARE. *Proceedings SNIT*, 64-69.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kemenkeu. (2023). Keuangan Inklusif. *Retrieved from <https://fiskal.kemenkeu.go.id/informasi-publik/keuangan-inklusif>*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Manajemen Pemasaran*. London: Pearson Education.
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, invest,emy decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35-46.

- Manalu, M. (2017). Korelasi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru). *JOM FISIP Vol. 4 No.2*.
- Marikyan, D., & Papagiannidis, S. (2023). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *TheoryHub Book*.
- Mentari, A. (2021). Analisis Faktor-faktor Keputusan Pemberian Kredit Pinjaman Online (Studi Kasus PT. Cicil Solusi Mitra Teknologi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Mirida, L. A. (2023). Pengaruh Financial Technology, Financial Literacy, dan Income terhadap Pinjaman Online pada Generasi Milenial di Indonesia. *Telkom University*.
- Mwangi, W. P., & Cheluget, D. (2018). Role of Financial Literacy, Financial Innovation, Financial Inclusion on SME Access to Credit In Kenya: A Case of Kumisa SACCO. *Journal of Finance and Accounting Vol. 2 (2)*, 1-18.
- Nafitri, S., & Wikartika, I. (2023). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, Vol. 4 No.1.
- Nugroho, N. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Skills, dan Income terhadap Financial Management Behavior Generasi Z. *Jurnal Universitas Islam Indonesia Vol. 1 No.1*.
- OJK. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1.
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 77/POJK. 01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- OJK. (2019). Penyelenggara Fintech Terdaftar dan Berizin di OJK per 20 Desember 2019. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Penyelenggara-Fintech-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-20-Desember-2019.aspx>.
- OJK. (2021). Penting! Simak Bedanya, Ini ciri-ciri Pinjol Legal dan Ilegal. Retrieved from <https://pasarmodal.ojk.go.id/News/Detail/20463>.
- OJK. (2023). Mengapa Gen Z dan Generasi Milenial Cenderung Lebih Suka Berutang. Retrieved from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40800>.
- OJK. (2023). OJK: Inklusi dan literasi pinjol masih sangat rendah. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/read/20231112/563/1713485/ojk-inklusi-dan-literasi-pinjol-masih-sangat-rendah>.
- Omarini. (2018). Peer to Peer Lending: Business Model Analysis and the Platform Dilemma. *International Journal of Finance, Economic and Trade (IJFET)*, 31-41.
- Prasetijo, R., & Lhalauw, J. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Priansa, D. (2017). *Perilaku Konsumen dalam Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Purwohedi, U. (2022). *Metode Penelitian: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Putri, W. D., Fontanella, A., & Handayani, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Gaya Hidup dan Penapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Padang*.
- Radiyah, A., Kara, M., & Sirajuddin. (2022). Pinjaman Online: Bukti Lemahnya Inklusi Keuangan Syariah (Studi pada Pelaku Usaha Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 7 No.2*.
- Rahmadyanto, B. P., & Ekawaty, M. (2023). Tren Pinjaman Online Dalam Milenial: Telaah Kontributor Internal dan Eksternal. *Journal of Development Economic and Social Studies, Vol. 2 No. 2*.
- Ramli, M., Apriyanto, M., Azhar, A., Puspitasari, F., & Fikri, K. S. (2023). Dampak Konsumn Terhadap Pinjaman Online. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 52-58.
- Restike, K. P., Prasasti, D., Fitriani, D. I., & Ciptani, M. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Pembelian Impulsif, dan Gaya Hidup terhadap Penggunaan Shopee Paylater Gen Z. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 100-113.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol.8 (4)*.
- Sihombing, N. M. (2019). Dampak Penggunaan Pinjaman Online terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta. *Proceeding SINTAK 2019*, 500-507.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of Fintech P2P Lending Issues in Indonesia. *Heliyon*.
- Uyun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak Pinjol pada Generasi Z dan Generasi Milenial. *Sosio e-Kons 16 (1)*, 73-84.
- Waroka, d. (2022). Pengaruh Kepercayaan dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Pinjaman Online Shopee Paylater. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 619-624.
- Wiranti, A. (2022). Pengaruh Financial Technology, Financial Literacy, Financial Knowledge, Locus of Control, dan Income Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 477.